



## PENCEGAHAN STUNTING DI KALIMANTAN TIMUR: STRATEGI INOVATIF DAN KEBIJAKAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN NUTRISI DAN KESEHATAN ANAK

Muhammad Nur Madani\*<sup>1</sup>

Yuliansyah Hufat San<sup>2</sup>

Derry Try Sandy<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STMIK Widya Cipta Dharma Samarinda, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Independen, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>3</sup> Independen, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

### ABSTRACT

*This study aimed to gain new knowledge and discoveries, especially those related to nutrition in East Kalimantan, with stunting rates showing significant disparities between districts/cities. The latest data shows East Kutai recorded the highest stunting rate at 29%, far above the WHO threshold of 20%. The analysis method used was article content analysis. Research articles that met the criteria were then collected, and the findings were summarized. The data came from a survey conducted by the Ministry of Health in 34 provinces in Indonesia and East Kalimantan Province. Paser and West Kutai Districts also showed a high prevalence of stunting, at 22.4% and 22% respectively. This condition indicates that local factors, including access to health services and nutrition education, play a major role in exacerbating this problem, although cities such as Balikpapan and Samarinda have better infrastructure, significant stunting rates (21.6% and 24.4%) indicate that urbanization is not always directly proportional to improvements in children's nutritional status. This study proposes several innovative strategies to address the problem of stunting, including community-based approaches, tailored nutrition intervention programs, improving access and quality of health services, nutrition education in schools, public awareness campaigns, multi-sectoral policy integration, and research and data development. Implementing these strategies is expected to reduce stunting rates and improve the health and welfare of the community in East Kalimantan.*

**Keywords:** Stunting, Malnutrition, Nutrition Education, Health Policy, Community, Nutrition Intervention, Innovation

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan dan penemuan baru terutama hal yang berkaitan gizi di Kalimantan Timur, dengan angka stunting menunjukkan disparitas signifikan antar kabupaten/kota. Data terkini menunjukkan bahwa Kutai Timur mencatat angka stunting tertinggi di 29%, jauh di atas ambang batas WHO sebesar 20%. Metode analisis*

### RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:  
27-10-2024  
Tanggal Diterima:  
11-2024  
Tersedia Online:  
01-12-2024

\*Korespondensi:  
Muhammad Nur Madani

E-mail: mnurmadan@gmail.com

*yang digunakan menggunakan analisis isi artikel. Artikel penelitian yang sesuai dengan kriteria kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan terkait temuan yang ada. Data berasal dari survey yang telah dilakukan kementerian kesehatan di 34 provinsi di Indonesia dan di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Paser dan Kutai Barat juga menunjukkan prevalensi stunting yang tinggi, masing-masing 22,4% dan 22%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lokal, termasuk akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan gizi, berperan besar dalam memperburuk masalah ini, meskipun kota-kota seperti Balikpapan dan Samarinda memiliki infrastruktur yang lebih baik, angka stunting yang signifikan (21,6% dan 24,4%) menunjukkan bahwa urbanisasi tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan status gizi anak. Penelitian ini mengusulkan beberapa strategi inovatif untuk mengatasi masalah stunting, termasuk pendekatan berbasis komunitas, program intervensi nutrisi yang disesuaikan, peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan, edukasi gizi di sekolah, kampanye kesadaran publik, integrasi kebijakan multi-sektoral, serta penelitian dan pengembangan data. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan dapat menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Timur*

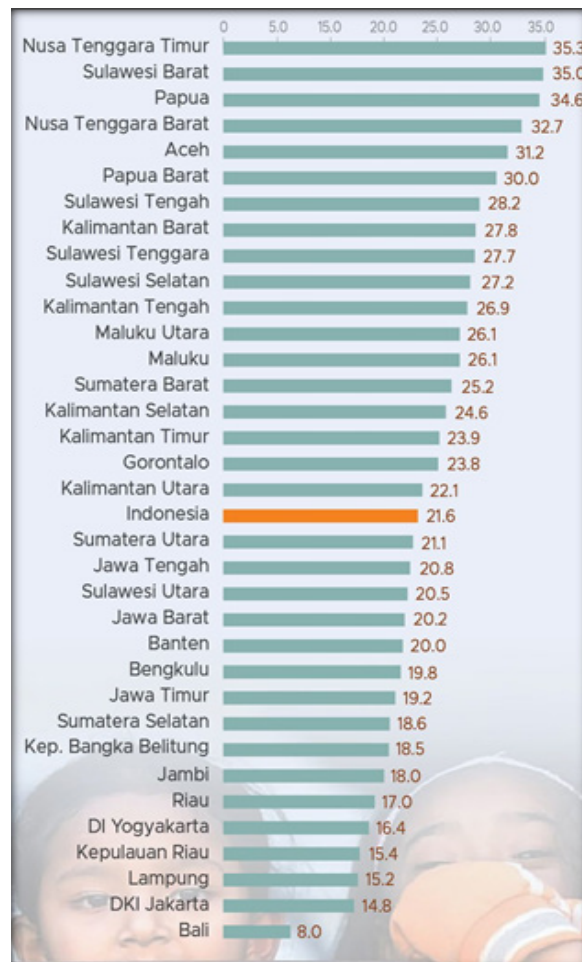
**Keywords:** *Stunting, Gizi Buruk, Pendidikan Gizi, Kebijakan Kesehatan, Masyarakat, Intervensi Nutrisi, Inovasi*

## **Pendahuluan**

Stunting merupakan masalah gizi serius yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Statistik mencatat bahwa lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting, dengan 6,3 juta di antaranya berasal dari Indonesia Statistik ([Badan Pusat Statistik, 2021](#)). Permasalahan gizi adalah permasalahan global yang memiliki dampak yang sistemik pada Negara berkembang termasuk Indonesia ([Wijhati et al., 2021](#)). Permasalahan yang terjadi pada anak dengan kekurangan gizi tidak hanya dengan postur tubuh, namun berdampak pada kesehatan baik saat ini maupun pada kehidupan yang akan datang, dengan kata lain stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari ([Haskas, 2020](#)). Menurut [Mardihani & Husain, \(2021\)](#), stunting disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kekurangan gizi pada anak dalam dua tahun pertama kehidupannya, kekurangan nutrisi pada ibu selama kehamilan, dan sanitasi yang buruk, di Indonesia, prevalensi stunting saat ini mencapai 21,6%, sedangkan target yang ingin dicapai adalah 14% pada tahun 2024. Kalimantan Timur, meskipun kaya akan sumber daya alam, masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal kesehatan anak, dengan angka stunting yang mengkhawatirkan. ini menjadi perhatian serius, mengingat stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif anak, yang berdampak pada produktivitas mereka di masa dewasa ([Kementerian Kesehatan, 2021](#)).

Penyebab stunting bersifat multifaktorial, mencakup aspek gizi, sanitasi, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan ([Amalia et al., 2018](#)). Kebijakan pemerintah dalam menangani masalah ini sering kali belum terintegrasi secara efektif, sehingga terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi inovatif yang mampu menjangkau dan memberdayakan masyarakat, terutama di daerah yang sulit dijangkau, di Kalimantan Timur, faktor penyebab stunting sangat kompleks, meliputi kurangnya akses terhadap pangan bergizi, pendidikan kesehatan, dan pelayanan kesehatan yang memadai. Penelitian oleh [Badan Pusat Statistik \(2021\)](#) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di provinsi ini masih cukup tinggi, dengan 10,6% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Situasi ini memperburuk status gizi anak dan memperbesar risiko terjadinya stunting ([Kementerian Kesehatan, 2021](#)).

Berbagai program pemerintah dan non-pemerintah telah diimplementasikan untuk menangani stunting, namun efektivitasnya sering kali tidak terukur. Menurut penelitian oleh [Nurrahman \(2023\)](#), banyak intervensi yang tidak terintegrasi secara baik, sehingga mengurangi dampaknya. Perlunya tinjauan kebijakan yang ada dan evaluasi praktik yang dilakukan di lapangan untuk mengidentifikasi pendekatan yang berhasil, selain itu kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat lokal, sangat penting dalam upaya pencegahan stunting [Tinov et al., \(2023\)](#). Penelitian oleh [World Bank \(2020\)](#) menunjukkan bahwa pendekatan multi-sektoral yang melibatkan pendidikan, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan lebih efektif dalam menurunkan angka stunting.



**Gambar 1: Angka Stunting Setiap Provinsi Di Indonesia**

Sumber : [Wardhana \(2023\)](#)

Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam program-program pencegahan stunting juga menjadi salah satu strategi inovatif yang perlu dieksplorasi [Afandi et al., \(2023\)](#). Pemanfaatan aplikasi mobile untuk memberikan informasi gizi kepada ibu hamil dan menyusui dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan anak ([Hasni et al., 2023](#)), dengan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi inovatif yang dapat diterapkan untuk mencegah stunting di Kalimantan Timur. Penelitian ini akan menganalisis kebijakan dan inovasi apa yang dapat dilakukan guna mengurangi angka stunting di Kalimantan timur secara efektif.

## Tinjauan Pustaka

Stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang serius, terutama di negara berkembang. Data dari WHO, stunting berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, yang dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang bagi individu dan masyarakat. WHO menetapkan bahwa prevalensi stunting yang tinggi di atas 20% di suatu negara dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius ([World Health Organization, 2023](#)), di Indonesia prevalensi stunting masih tinggi, dengan data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 24,4% anak di bawah lima tahun mengalami stunting ([Kementerian Kesehatan, 2021](#)).

Kalimantan Timur menghadapi masalah stunting yang cukup signifikan. Pemerintah provinsi telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk mengatasi masalah ini, termasuk Program Percepatan Penurunan Stunting (P2S) yang bertujuan meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, serta memperkuat program pemberian makanan tambahan, selain itu program edukasi masyarakat terkait gizi dan kesehatan juga dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan anak, Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, keberhasilan program tersebut sering kali terhambat oleh faktor-faktor seperti kurangnya partisipasi masyarakat, akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan, dan keterbatasan sumber daya. Bersumber dari [UNICEF \(2021\)](#) hal yang harus diperhatikan untuk mengatasi stunting :

### 1. Teori Nutrisi dan Kesehatan

Stunting adalah hasil dari kekurangan gizi kronis yang biasanya terjadi selama periode 1.000 hari pertama kehidupan (sejak konsepsi hingga usia dua tahun), menurut UNICEF, malnutrisi dan infeksi adalah dua faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting.

### 2. Teori Perilaku Kesehatan

Teori ini menjelaskan bagaimana pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat mempengaruhi kesehatan anak. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dapat meningkatkan praktik pemberian makanan dan perawatan kesehatan yang memadai.

### 3. Teori Sistem Sosial

Stunting tidak hanya merupakan masalah individu tetapi juga masalah sistemik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Teori sistem sosial menekankan pentingnya interaksi antara berbagai komponen dalam masyarakat, seperti pendidikan, ekonomi, dan akses ke layanan kesehatan. Kebijakan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk menangani akar penyebab stunting.

### 4. Model Pembangunan Berkelanjutan

Pendekatan pembangunan berkelanjutan dapat menjadi landasan penting dalam mencegah stunting. Program-program yang mengintegrasikan peningkatan gizi, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan anak. Kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil diperlukan untuk menciptakan solusi yang inovatif dan berkelanjutan.

## 5. Kebijakan Publik dan Evaluasi Program

Kebijakan publik memainkan peran penting dalam mengatasi masalah stunting. Tinjauan kebijakan yang ada dan evaluasi program yang telah dilaksanakan akan memberikan wawasan mengenai efektivitas dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Pendekatan berbasis bukti dalam merumuskan kebijakan baru sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan program pencegahan stunting.

Perlunya Strategi inovatif yang tidak hanya berfokus pada intervensi kesehatan, tetapi juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Tinjauan kebijakan dan praktik yang ada saat ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu ditingkatkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi multi-sektoral dapat meningkatkan efektivitas intervensi untuk mencegah stunting (Akbar & Huriah, 2022). Mengatasi masalah stunting di Kalimantan Timur, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Menurut Akbar & Huriah, (2022) Beberapa strategi yang dapat diterapkan :

1. Penguatan Komunitas: Melalui edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan praktik hidup sehat.
2. Intervensi Nutrisi Tepat Sasaran: Penyediaan makanan bergizi dan inovasi dalam pengolahan pangan lokal dapat memperbaiki status gizi anak.
3. Peningkatan Akses Layanan Kesehatan: Penggunaan teknologi seperti mobile health clinics dan telemedicine dapat memperluas jangkauan layanan kesehatan.
4. Pendidikan Gizi Sejak Dini: Integrasi materi gizi dalam kurikulum sekolah dan kegiatan praktik memasak dapat membentuk kebiasaan makan sehat pada anak.
5. Kampanye Kesadaran Masyarakat: Melalui media sosial dan melibatkan tokoh masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting.
6. Kolaborasi Multisektoral: Kerjasama antar sektor (kesehatan, pendidikan, pertanian) sangat penting untuk menciptakan program yang berkelanjutan.
7. Pengembangan Data: Data yang akurat dan terkini diperlukan untuk memantau perkembangan stunting dan mengevaluasi efektivitas program.

Pencegahan stunting membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan masyarakat, dan didukung oleh kebijakan yang komprehensif, dengan menggabungkan berbagai strategi, diharapkan prevalensi stunting di Kalimantan Timur dapat menurun secara signifikan.

Framework inovasi sosial kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi solusi-solusi baru dalam mengatasi permasalahan social (Indriati & Andriyanto, 2023). Inti dari framework ini adalah melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pengembangan solusi, dan implementasinya, dengan demikian inovasi sosial tidak hanya berfokus pada penciptaan solusi teknis, namun juga pada perubahan sistem sosial dan strategi pada permasalahan yang ada. Elemen kunci dalam framework ini meliputi identifikasi masalah yang mendalam, pengembangan solusi yang kreatif dan berkelanjutan, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka inovasi sosial, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka

panjang. Fokus utama adalah pada peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan diharapkan dapat teridentifikasi langkah-langkah strategis yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mencegah stunting di Kalimantan Timur, serta mendorong kolaborasi antara sektor-sektor terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang optimal.

### **Metode Penelitian dan Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yakni serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan datapustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya ditelusuri dan digali melalui berbagai informasi kepustakaan melalui (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Sofyan et al., 2023). Kajian literature atau penelitian kepustakaan (literature review) adalah penelitian yang meninjau dan mengkaji secara kritis gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam literature yang berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Prawira et al., 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. melainkan data tersebut didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksudkan berupa laporan ilmiah primer yang terdapat di dalam artikel atau jurnal berkaitan dengan stunting di Kalimantan Timur, serta buku-buku terkait. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggali dan mencari data dari literatur yang terkait dengan apayang ada dalam rumusan masalah (Prawira et al., 2021).

Data yang telah di dapat kandi berbagai literature kemudian dikumpulkan sebagai kesatuan dokumen yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Strategi penelusuran artikel publikasi dengan menggunakan kata kunci di google scholar, maupun akses lainnya menggunakan kata kunci yang dipilih yakni: tingka pertumbuhan stunting. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria di diambil untuk selanjutnya dianalisis. Kriteria jurnal atau artikel yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subjek renang anak usia dini, jenis jurnal artikel penelitian bukan literature review dengan tema renang anak usia dini. Jurnal yang sesuai dengan kriteria kemudian dilakukan review. Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian systematic literature review, berdasarkan Survei yang dilakukan kementerian kesehatan di 34 Provinsi di Indonesia dan Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.

### **Hasil dan Pembahasan**

Angka stunting di Kalimantan Timur menunjukkan disparitas yang signifikan antar kabupaten/kota, dengan beberapa daerah mencatatkan angka yang sangat tinggi. Kutai Timur mencatatkan angka stunting tertinggi di 29%, jauh di atas batas ambang WHO sebesar 20%. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lokal yang spesifik mungkin berperan besar dalam memperburuk masalah gizi buruk di wilayah tersebut. Teori sistem sosial menjelaskan bahwa kondisi ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, serta infrastruktur yang kurang memadai dapat berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting di daerah tertentu, dengan demikian, pendekatan yang berfokus pada analisis kondisi lokal perlu dilakukan untuk memahami lebih dalam mengapa beberapa kabupaten mengalami angka stunting yang lebih tinggi dibandingkan yang lain.

**Tabel 1: Data Stunting Berbasis SSGI 2021-2022 dan SKI 2023**

No	Kabupaten/Kota	2021	2022	2023
1	Paser	23.6	24.9	22.4
2	Kutai Barat	15.8	23.1	22.0
3	Kutai Kartanegara	26.4	27.1	17.6
4	Kutai Timur	27.5	24.7	29.0
5	Berau	25.7	21.6	23.0
6	Mahakam Ulu**	20.3	14.8	0
7	Penajam Paser Utara	27.3	21.8	24.6
8	Balikpapan	17.6	19.6	21.6
9	Samarinda	21.6	25.3	24.4
10	Bontang	26.3	21.0	27.4
<b>Provinsi Kalimantan Timur</b>		<b>22.8</b>	<b>23.9</b>	<b>22.9</b>

Sumber : [kemkes.go.id](https://kemkes.go.id) (2023)

Dilihat dari kabupaten dan kota di Kalimantan Timur diketahui bahwa, Kabupaten Paser dan Kutai Barat, dengan angka stunting masing-masing 22,4% dan 22%, juga menunjukkan bahwa masalah ini tidak terbatas pada daerah terpencil saja, melainkan dapat terjadi di daerah yang seharusnya lebih maju, hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan gizi yang tidak merata mungkin menjadi faktor penghambat. Penelitian Akbar & Huriyah, (2022) menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan dan gizi. Masyarakat di daerah dengan prevalensi stunting tinggi perlu diberdayakan melalui program-program edukasi yang lebih intensif.

Kota-kota seperti Balikpapan dan Samarinda, meskipun memiliki infrastruktur yang lebih baik, masih mencatatkan angka stunting yang signifikan, yakni 21,6% dan 24,4%. Ini menunjukkan bahwa urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan perbaikan status gizi anak. Teori perilaku kesehatan menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengatasi masalah gizi. Di daerah urban, faktor seperti pola makan yang tidak seimbang dan gaya hidup yang cepat mungkin berkontribusi pada tingginya angka stunting. Edukasi yang berkelanjutan dan program intervensi yang inovatif perlu diperkenalkan untuk meningkatkan praktik gizi di kalangan keluarga.

Kabupaten Penajam Paser Utara dan Berau juga menunjukkan angka stunting yang tinggi, masing-masing 24,6% dan 23%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun daerah-daerah tersebut mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, masalah stunting masih memerlukan perhatian yang serius. Program yang berfokus pada peningkatan kualitas dan akses terhadap makanan bergizi sangat diperlukan, selain itu, model pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi menjadi sangat relevan untuk menciptakan solusi yang efektif dalam menanggulangi stunting.

Secara keseluruhan, data stunting di kabupaten/kota di Kalimantan Timur menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti untuk menanggulangi masalah ini. Kebijakan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal, sangat penting untuk mencapai hasil yang berkelanjutan. Dengan memahami dan mengatasi akar penyebab spesifik di setiap daerah, diharapkan angka stunting dapat ditekan secara signifikan di Kalimantan Timur. Berdasarkan

informasi yang Anda berikan tentang disparitas angka stunting di Kalimantan Timur, berikut adalah beberapa strategi inovatif yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah ini :

1. Pendekatan Berbasis Komunitas
  - a. Edukasi dan Pelatihan, mengadakan program pelatihan bagi kader kesehatan dan masyarakat tentang pentingnya gizi, pola makan sehat, dan praktik pemberian makanan yang baik untuk anak.
  - b. Pemberdayaan Masyarakat, membentuk kelompok kerja komunitas untuk memantau status gizi anak dan menyebarkan informasi tentang kesehatan dan gizi.
2. Program Intervensi Nutrisi yang Disesuaikan
  - a. Pemberian Makanan Bergizi, mengembangkan program yang menyediakan makanan bergizi yang terjangkau dan mudah diakses di daerah dengan prevalensi stunting tinggi, seperti Kutai Timur dan Kabupaten Paser.
  - b. Inovasi dalam Pengolahan Pangan, mendorong penggunaan sumber daya lokal untuk menghasilkan makanan bergizi, seperti pengembangan produk olahan dari bahan lokal yang kaya gizi.
3. Peningkatan Akses dan Kualitas Layanan Kesehatan
  - a. Mobile Health Clinics, menggunakan klinik kesehatan bergerak untuk menjangkau daerah terpencil dengan layanan gizi dan kesehatan ibu dan anak.
  - b. Telemedicine, memanfaatkan teknologi informasi untuk konsultasi kesehatan jarak jauh, sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi dan layanan kesehatan tanpa harus bepergian jauh.
4. Program Pendidikan Gizi di Sekolah
  - a. Inklusi Kurikulum Gizi, menyisipkan materi gizi dalam kurikulum sekolah, sehingga anak-anak sejak dini memahami pentingnya gizi baik untuk kesehatan.
  - b. Kegiatan Praktis, mengadakan kelas memasak di sekolah untuk mengajarkan anak-anak cara menyiapkan makanan sehat dan bergizi.
5. Kampanye Kesadaran Publik
  - a. Media Sosial dan Iklan, menggunakan platform media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting dan pentingnya gizi yang baik melalui kampanye kreatif.
  - b. Pelibatan Tokoh Masyarakat, menggandeng tokoh masyarakat, influencer, atau artis lokal untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu stunting dan cara pencegahannya.
6. Integrasi Kebijakan Multi-sektoral
  - a. Kolaborasi Lintas Sektor, mengembangkan kerjasama antara sektor kesehatan, pendidikan, dan pertanian untuk menciptakan program-program yang komprehensif dan berkelanjutan.
  - b. Model Pembangunan Berkelanjutan, menerapkan model yang mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, sehingga memperkuat ketahanan pangan dan akses terhadap layanan.



## 7. Penelitian dan Pengembangan Data

- a. Survei dan Analisis Data, melakukan survei berkala untuk mengumpulkan data tentang prevalensi stunting dan faktor-faktor penyebabnya di tingkat kabupaten, guna menginformasikan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan dapat mengurangi angka stunting secara signifikan dan meningkatkan kualitas gizi serta kesehatan masyarakat di Kalimantan Timur.

### **Kesimpulan**

Masalah stunting di Kalimantan Timur merupakan tantangan serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lokal, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan gizi, dan kondisi ekonomi. Angka stunting yang tinggi, terutama di kabupaten seperti Kutai Timur, Paser, dan Kutai Barat, menunjukkan perlunya perhatian yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor penyebab yang spesifik di setiap daerah. Meskipun beberapa kota dengan infrastruktur yang lebih baik juga menghadapi masalah serupa, hal ini menegaskan bahwa urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berkontribusi pada perbaikan status gizi anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif untuk mengatasi masalah ini.

### **Saran**

1. Pengembangan Program Berbasis Komunitas mendorong keterlibatan masyarakat dalam program edukasi dan penyuluhan mengenai gizi dan kesehatan, sehingga mereka lebih memahami dan mampu mengimplementasikan praktik gizi yang baik.
2. Peningkatan Akses dan Kualitas Layanan Kesehatan memperluas akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, terutama di daerah terpencil, melalui penggunaan klinik kesehatan bergerak dan teknologi telemedicine.
3. Edukasi Gizi di Sekolah menyisipkan materi pendidikan gizi dalam kurikulum sekolah serta mengadakan kegiatan praktis seperti kelas memasak untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya gizi.
4. Kampanye Kesadaran Publik meluncurkan kampanye media yang berfokus pada isu stunting dan pentingnya gizi, melibatkan tokoh masyarakat dan influencer lokal untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
5. Kolaborasi Multi-sektoral mendorong kerjasama antara sektor kesehatan, pendidikan, dan pertanian untuk menciptakan solusi yang holistik dan berkelanjutan dalam penanggulangan stunting.
6. Riset dan Pengembangan Data melakukan survei dan penelitian berkala untuk memahami dinamika stunting di setiap daerah, guna merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan dapat dicapai penurunan angka stunting yang signifikan, serta perbaikan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat di Kalimantan Timur.

### **Daftar Pustaka**

Afandi, M. N., Tri Anomsari, E., Novira, A., & Sudartini, S. (2023). Collaborative governance in a mandated setting: shifting collaboration in stunting interventions at local level.

- Development Studies Research*, 10(1), 300. <https://doi.org/10.1080/21665095.2023.2212868>
- Akbar, & Huriah, T. (2022). Community-based intervention for the prevention of stunting in children age 6-59 months : A systematic review. *International Journal of Health Sciences*, 6(April), 6642–6652. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS1.6418%0D>
- Amalia, F., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2018). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan praktik calon ibu dalam pencegahan kurang energi kronik ibu hamil (Studi pada Pengantin Baru Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Duren, Bandungan, Semarang). *Jurnal kesehatan masyarakat*, 6(5), 370-377.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Kesejahteraan Rakyat. *News*, 300. <https://web-api.bps.go.id/d>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179>
- Hasni, H., Saman, S., & Evie, S. (2023). Edukasi Gizi Ibu Hamil dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1029-1038.
- Indriati, R., & Andriyanto, T. (2023). Sistem Informasi Manajemen Bantuan Sosial Desa. *Prosiding Semnas Inotek*, 7, 478–486. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/inotek/article/view/3460>
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. [https://www.kemkes.go.id/app\\_asset/file\\_content\\_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf](https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf)
- Mardihani, P. W., & Husain, F. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pesisir Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Solidarity*, 10, 12. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/1627>
- Nurrahman, A. (2024). Upaya Mitigasi Bencana di Indonesia: Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *JIAPI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 5(1), 39-56.
- Prawira, A. Y., Prabowo, E., & Febrianto, F. (2021). Model Pembelajaran Olahraga Renang Anak Usia Dini: Literature Review. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 300-308.
- Sofyan, H., Harto, B., Sanjayyana, A. R., & Wirasujatma, M (2023). Studi Literatur Review Fintech dalam Mendukung Transformasi. *ATRABIS Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 9(1), 67–77. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v9i1.1429>
- Tinov, M. Y. T., Isril, I., Harirah, Z., & Wasillah, A. (2023). Stunting Prevention in Collaborative Governance Perspective. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 9. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icsp-23/125997315>
- UNICEF. (2021). The State of the World’s Children. In *UNICEF* (Vol. 182, Issue 4). United Nations Children’s Fund. <https://www.unicef.org/>
- Wardhana, B. (2023). *Angka Stunting Setiap Provinsi*. [rri.co.id](https://www.rri.co.id). <https://www.rri.co.id/denpasar/infografis/213/angka-stunting-setiap-provinsi>
- Wijhati, E. R., Nuzuliana, R., & Pratiwi, M. L. E. (2021). Analisis status gizi pada balita stunting.

*Jurnal Kebidanan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.1-12>

World Bank. (2020). Indonesia's Stunting Problem. *World Bank*, 46. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/207941593673280120/pdf/Spending-Better-to-Reduce-Stunting-in-Indonesia-Findings-from-a-Public-Expenditure-Review.pdf>

World Health Organization. (2023). Global Strategy for Women's, Children's and Adolescents' Health. *World Health Organization*, 01, 06. <https://apps.who.int/gho/data/node.gswcah>